

Pembinaan Tari *Cegak* oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu

Syefriani¹ & Yahyar Erawati²

^{1,2}Universitas Islam Riau,
Jalan Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga,
Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau-28284
E-mail: ¹syefriani@edu.uir.ac.id; ²yahyarerawati@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Kebudayaan berfungsi sebagai identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Kebudayaan bersifat turun-temurun, dari generasi ke generasi terus diwariskan. Di Desa Ulak Patian terdapat budaya dan seni tradisi yang diwarisi oleh masyarakat Suku Bonai, karena Desa Ulak Patian merupakan pusat pemukiman suku terasing di Rokan Hulu yaitu Suku Bonai. Lembaga yang berwenang sebaiknya melakukan pembinaan terhadap Suku Bonai yang memiliki seni tradisi yang sudah ada sejak lama, terutama Tari *Cegak*. Karena jika pembinaan tidak dilakukan, maka akan dikhawatirkan kesenian tradisi yang ada pada Suku Bonai akan punah ditelan perkembangan zaman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Pembinaan Tari *Cegak* dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan serta tradisi-tradisi yang ada di Rokan Hulu khususnya di Desa Ulak Patian.

Kata kunci: pembinaan, kebudayaan, tari cegak

Cegak Dance Development by Rokan Hulu Department of Culture and Tourism

ABSTRACT

Culture and customs can't be separated from humans. Culture has functioned as a character and identity for each region. Culture is hereditary, it is still inherited from generation to generation. In the village of Ulak Patian, there are cultural and artistic traditions were inherited by Bonai tribal society, because Ulak Patian Village is the centre of isolated settlements in Rokan Hulu, which is the Bonai Tribe. Bonai Tribe should be coached by the authorized institution because they have traditional art that has been around for a long time, especially Cegak dance. If they don't act, it will be feared that traditional arts that exist in the Bonai Tribe will be extinct. Cegak dance can be done coaching by the Department of Culture and Tourism at Rokan Hulu to preserve the culture and traditions that exist in Rokan Hulu, especially at Ulak Patian Village.

Keywords: coaching, culture, cegak dance

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil karya masyarakat yang menghasilkan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk kekuatan yang hasilnya dapat digunakan sebagai keperluan masyarakat. Kebudayaan berfungsi sebagai identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Untuk itu, keberadaan kebudayaan sangatlah penting. Kebudayaan dan seni tradisi bersifat turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Raymond Williams dalam *Keyword* (1976) serta Sutrisno (2005: 258) menyebut tiga penggunaan istilah “kebudayaan” yang banyak dipakai dewasa ini. Pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetik individu kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Dalam penggunaan ini kebudayaan dekat dengan kesenian. Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok, atau masyarakat.

Menurut Umar Kayam (1981: 15), unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian. Di Riau terdapat sekelompok suku pedalaman, salah satunya Suku Bonai. Masyarakat Suku Bonai merupakan salah satu suku asli yang tinggal jauh di pedalaman Sungai Rokan. Masyarakat Suku Bonai ini jauh dari sentuhan pembangunan pemerintah Provinsi Riau dan terisolasi secara sosial, bahkan sebagian besar penduduk atau masyarakat Riau yang tinggal di luar desa, tidak mengenal mengenal masyarakat suku Bonai ini.

Desa Ulak Patian sebagai salah satu pusat pemukiman masyarakat Suku Bonai, memiliki berbagai kesenian yaitu, seni tari, seni musik, dan pencak silat. Saat ini Suku Bonai memiliki seni tari tradisi yang masih terjaga dan terdapat di suku pedalaman di Rokan Hulu, adapun seni tari yang masih hidup di Suku Bonai antara lain Tari Lukah Gilo, Tahan Kulik Koba (tahan kulit atau kebal), Tari Buong Kwayang (burung kwayang), dan Tari Cegak. Soedarsono (1978: 1) mengungkapkan, tari merupakan salah satu warisan kebudayaan agung Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan (S. Syefriani, “Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu”).

Tari *Cegak* merupakan representasi dari kisah tragedi lima orang masyarakat Suku Bonai dalam menuntut ilmu kebatinan. Adapun kisah tarian tersebut adalah sebagai berikut: *Cegak* artinya sembuh. Tarian ini dimulai dari kisah lima orang pemuda Suku Bonai yang sedang mempelajari ilmu kebatinan; karena mendapat perlawanan dari para penguasa, mereka melarikan diri dan menemukan jalan buntu sehingga mereka bersembunyi di kebun pisang. Kemudian, kelima pemuda ini memakai ilmu kebatinan yang baru dipelajari yaitu menghilang dengan cara menyerupai *krisiek pisang*, akan tetapi mereka tidak bisa mengubah wujud mereka kembali ke wujud asal karena ilmu mereka belum dipelajari secara sempurna. Dengan keadaan tubuh mereka yang terbalut *krisiek pisang* tersebut, mereka melakukan pekerjaan yang biasa mereka lakukan sehari-hari seperti memancing, berkebun, dan beternak. Pada suatu hari mereka berjalan melewati sebuah keramaian yaitu perhelatan dengan iringan musik *gondang borogong*. Lalu, kelima pemuda itu menari mengikuti irama *gondang borogong*, pada saat musik *gondang borogong* berhenti, tak disangka kelima pemuda berubah normal kembali,

tidak lagi terlihat mengenakan *krisiek pisang* dan akhirnya mereka sembuh atau disebut *cegak* (Syefriani).

Tari yang ada di Desa Ulak Patian merupakan tari tradisi yang masih ada hingga saat ini. Dari beberapa tarian yang ada pada masyarakat Suku Bonai, kesenian yang sering ditampilkan dan dipertunjukkan pada banyak *event* budaya adalah Tari *Cegak*. Sedyawati (1997: 39), mengatakan bahwa pembinaan ialah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan dan penyelamatan, termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalian, pencatatan, dan peningkatan mutu. Pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar sesuatu selalu memiliki kondisi yang sama dengan keadaan awalnya. Pemeliharaan juga dilakukan untuk menjaga agar sesuatu itu tetap berada dalam kondisi yang dapat diterima oleh masyarakat banyak.

Lembaga-lembaga pemerintah dapat melakukan pembinaan terhadap Suku Bonai yang memiliki seni tradisi yang sudah ada sejak lama. Kesenian-kesenian yang ada pada Suku Bonai ini merupakan identitas diri dari masyarakat Suku Bonai itu sendiri. Karena jika pembinaan tidak dilakukan, maka dikhawatirkan kesenian tradisi yang ada pada Suku Bonai akan punah ditelan perkembangan zaman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Tugas dan fungsi Dinas Pariwisata adalah membina serta mengendalikan sebagian urusan daerah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata, pembinaan, serta pengendalian tugas bantuan yang menyangkut bidang kebudayaan dan pariwisata, penyuluhan bimbingan, dan pembinaan teknis dalam pelaksanaan kebijakan di bidang kebudayaan dan pariwisata. Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, pertumbuhan, evaluasi, atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Peneliti ingin mengangkat Tari *Cegak* sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan yang masih ada pada masyarakat Suku Bonai, agar tari ini tidak hilang dibawa arus globalisasi maka, perlu adanya pembinaan dari masyarakat Kabupaten Rokan Hulu, khususnya para praktisi kesenian dan pemerintah, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melestarikan Tari *Cegak* ini.

METODE PENELITIAN

Menurut Ulber Silalahi (2012: 12) metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori. Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah (2005: 1) metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” secara sederhana adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Sugiyono (2016: 3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penulisan ini penulis

menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam keberadaan ritual *gumantan* di Desa Teluk Beringin, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singigi, Provinsi Riau.

Moleong (2007: 6) mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif berdasarkan data kualitatif. Menurut Salim dan Haidir (2019: 49), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Bonai mempunyai budaya, kesenian, dan tradisi. Tradisi dan kesenian dapat dipandang sebagai *spirit* terhadap siklus kehidupan orang-orang Suku Bonai, karena unsur-unsur tradisi dan kesenian menghiasi hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat Suku Bonai. Suku Bonai adalah suku pedalaman (suku terasing) yang ada di Desa Ulak Patian Kabupaten Rokan Hulu Riau. Parsudi Suparlan (1995:61) menjelaskan secara umum pola-pola kehidupan dari warga masyarakat terasing masih mengikuti kebudayaan yang dimiliki oleh nenek moyangnya, yaitu berladang dengan sistem tebang bakar yang berpindah-pindah, meramu hasil hutan, berburu dan menangkap ikan, hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas beberapa keluarga yang menetap di ladang-ladang yang saling berdekatan, dan kehidupan yang penuh dengan upacara magis (S. Syefriani, "Generasi Millennial Rokan Hulu Terhadap Kesenian Tradisi dan Budaya pada Masyarakat Suku Bonai Riau").

Tari Cegak Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, khususnya pada masyarakat Suku Bonai, merupakan kebanggaan dan sebagai simbol status Desa Ulak Patian. Untuk meraih kebanggaan dan simbol status tersebut maka, masyarakat Suku Bonai terdorong untuk mengadakan dan mempertunjukkan Tari Cegak sebagai suatu upacara, pertunjukan, dan penyambutan tamu-tamu masyarakat di Suku Bonai (Syefriani). Tari *Cegak* adalah tarian yang menampilkan gerakan silat serta permainan pada gerakannya. Penggunaan *ambung* dan *kajo* sebagai properti dalam tarian ini perlu berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan pada saat menarikannya. Pertunjukan kesenian tari tradisional *cegak*, ciri khasnya adalah

penarinya menggunakan *krisiek pisang* atau daun pisang yang dikeringkan dan dijadikan kostum dalam penampilannya. Untuk mengenakan *krisiek pisang* ini, tidak bisa mengenakannya sendiri, diperlukan beberapa orang untuk memasang *krisiek pisang* ini ke tubuh penari Tari *Cegak*. Gerakan yang dibawakan dalam setiap tarian yaitu gerak silat dan gerak *double step*, dan tarian menyesuaikan dengan irama musik *gondang berogong* yang didendangkan.

Mencermati perkembangan seni tari saat ini, semakin lama terasa semakin kering dan mengalami proses pendangkalan makna atau nilai seni itu sendiri. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa yang memengaruhi hal ini adalah mulai hilangnya budaya yang ditandai atau sering disebut dengan globalisasi. Wilayah Pendidikan Kesenian Masyarakat sering dipersepsikan sebagai bentuk pembinaan kesenian. Pembinaan kesenian dapat dikelompokkan menjadi tiga: (a) Pembinaan seni oleh pemerintah, (b) Pembinaan seni oleh pihak swasta dan LSM seni budaya, (c) Pembinaan seni oleh seniman atau masyarakat sendiri (Jariato, 2007: 6). Jadi, yang dimaksud dengan pembinaan kesenian adalah upaya untuk melestarikan kesenian khususnya seni tari agar dapat berkembang dan berdaya guna. Pembinaan dapat dilakukan oleh seniman, pemerintah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat Seni Budaya (Mariati).

Facca berpendapat (2011: 38) konsensus umum tentang pariwisata terjadi dan mencakup beberapa dekade bahwa budaya tradisi daerah memiliki resistensi terhadap pengaruh luar, namun ada kekhawatiran bahwa budaya itu akan merosot. Peran pemerintah dalam kampanye pariwisata melalui seni tari ditegaskan menjadi tiga, yaitu dukungan pemerintah (*government support*), dukungan komersial (*commercial support*), dan dukungan masyarakat (*communal support*). Dukungan pemerintah terjadi pada masa feodal yaitu pemerintah kerajaan yang sudah lampau, sedang dukungan komersial adalah dukungan yang sepenuhnya dari penjualan karcis, sedangkan dukungan masyarakat yang membiayai adalah masyarakat sendiri (Wulan and Handayaningrum).

Sedyawati (1997: 39), mengatakan bahwa pembinaan ialah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan dan penyelamatan, di mana termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalian, pencatatan, dan peningkatan mutu. Pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar sesuatu selalu memiliki kondisi yang sama dengan keadaan awalnya. Pemeliharaan juga dilakukan untuk menjaga agar sesuatu itu tetap berada dalam kondisi yang dapat diterima oleh masyarakat banyak. Pembinaan tari tradisional merupakan salah satu upaya untuk pelestarian dan penyelamatan suatu kebudayaan secara utuh dalam komunitasnya. Pada saat sekarang ini, Tari *Cegak* masih sering ditampilkan di Desa Ulak Patian itu sendiri maupun di luar daerah, baik itu di Provinsi Riau maupun di tingkat nasional. Akan tetapi jika tari ini tidak sering ditampilkan dan diperkenalkan pada masyarakat luas

maka, tari ini lambat laun akan punah. Generasi muda sekarang ini juga kurang berminat untuk mempelajari Tari *Cegak* sehingga perlu adanya pembinaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Dasrikal yang merupakan seniman dan salah satu staf Dinas Pariwisata Rokan Hulu, Tari *Cegak* merupakan tari yang sangat menarik karena merupakan tari tradisional yang sudah ada sejak dulu dan semua penarinya adalah laki-laki. Tari *Cegak* dulunya hanya dijumpai dan digemari oleh masyarakat Suku Bonai saja. Lama-kelamaan Tari *Cegak* juga digemari oleh masyarakat sekitar yang berdomisili di Kecamatan Kepenuhan. Selanjutnya Dasrikal menjelaskan, Tari *Cegak* dulu sering ditampilkan di depan masyarakat Suku Bonai itu sendiri, sekarang tari ini sering juga ditampilkan untuk menyambut tamu agung dari luar daerah ataupun untuk memperkenalkan budaya daerah Riau di Indonesia. Tari ini pada awalnya hanya ditarikan oleh masyarakat Suku Bonai itu sendiri dan ditarikan oleh orang-orang yang dituakan dan dianggap sudah mampu menarikan tari tersebut. Maka dari itu, perlu adanya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat agar Tari *Cegak* ini tidak punah.

Pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar sesuatu selalu memiliki kondisi yang sama dengan keadaan awalnya. Pemeliharaan juga dilakukan untuk menjaga agar sesuatu itu tetap berada dalam kondisi yang dapat diterima oleh masyarakat banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Sofwan yang merupakan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Rokan Hulu menjelaskan, Tari *Cegak* adalah satu tarian tradisi yang sangat menarik dan perlu dipertahankan untuk memelihara dan melestarikan budaya yang ada di daerah Rokan Hulu. Maka dari itu, kami dari pihak Dinas Pariwisata melakukan pembinaan pada tari tradisi yang ada di Ulak Patian ini, pembinaan sudah dilakukan sejak tahun 2000 sampai saat sekarang ini. Pemeliharaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata salah satunya adalah memperkenalkan dengan cara menampilkan tarian *Cegak* pada masyarakat khususnya Kecamatan Ulak Patian dan di Provinsi Riau serta tingkat nasional. Berikut beberapa contoh dokumentasi upaya pemeliharaan yang dilakukan Dinas Pariwisata terhadap Tari *Cegak*.

Penyelamatan adalah proses, cara, perbuatan, kegiatan dan usaha mencari, menolong, dan menyelamatkan sesuatu yang hilang atau dikhawatirkan hilang. Pemeliharaan dan penyelamatan merupakan dua hal yang hampir sama dan sangat terkait antara satu dengan yang lain. Pemeliharaan dan penyelamatan perlu dilakukan untuk menjaga dan melestarikan seni. Pemeliharaan dan penyelamatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata adalah dengan mengadakan pelatihan dan akan direncanakan untuk diajarkan di sekolah-sekolah, agar generasi penerus dapat



Gambar 1. Pemusik sekaligus penyanyi pada Tari *Cegak*.
Sumber: Dokumentasi Pariwisata, 2018



Gambar 2. Penampilan Tari *Cegak*
Sumber: Dokumentasi Dinas Pariwisata, 2018

menyelamatkan budaya dan tradisi yang ada di daerahnya. Lebih lanjut Dasrikal menjelaskan, “Pembinaan Tari *Cegak* akan lebih ditingkatkan lagi, dengan apa yang sudah dilakukan oleh Dinas Pariwisata selama kurang lebih 20 tahun terakhir, diharapkan juga dukungan dari masyarakat setempat untuk dapat memelihara tari ini dengan cara mempelajari Tari *Cegak* tersebut. Dapat dilihat dari apresiasi dan antusias penonton dari semua umur baik dari kalangan yang tua maupun anak kecil.”



Gambar 5. Penampilan Tari *Cegak* di Taman Budaya Pekanbaru
Sumber: Dokumentasi Syefriani & Yahyar Erawati, 2019



Gambar 7. Apresiasi penonton Tari *Cegak*
Sumber: Dokumentasi Syefriani & Yahyar Erawati, 2019

Berdasarkan tugas dan fungsi Dinas Pariwisata yang membina serta mengendalikan sebagian urusan daerah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata, pembinaan serta pengendalian tugas bantuan yang menyangkut bidang kebudayaan dan pariwisata, penyuluhan bimbingan dan pembinaan teknis dalam pelaksanaan kebijakan dibidang kebudayaan dan pariwisata. Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu merupakan peradaban, kebiasaan, adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Rokan Hulu, baik yang diwarisi secara turun-temurun maupun dalam proses pengembangan serta pariwisata yang ada, baik wisata alam, wisata budaya, maupun daya tarik wisata lain yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu khususnya Dinas Pariwisata, melakukan pembinaan pada tari tradisi Suku Bonai yang ada di Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan. Bentuk pembinaan dan dokumentasi yang dilakukan Dinas Pariwisata antara lain:

1. Kepala Dinas Pariwisata beserta staf dan budayawan yang ada di Rokan Hulu bersama-sama menuju ke Desa Ulak Patian untuk meninjau dan memperhatikan Tari *Cegak* di Desa Ulak Patian dan kegiatan peninjauan ini dilakukan setahun sekali.
2. Memperbaiki dan memperbaharui peralatan yang digunakan dalam tarian *Cegak* dan keperluan yang berkenaan pada penampilan Tari *Cegak*.
3. Pembuatan properti dan kostum yang digunakan sebagai unsur utama dan unsur pendukung dalam menarikan tarian *Cegak*.
4. Memberikan bantuan berupa alat musik yang terdiri dari *calempong*, *gong*, dan *gondang*.
5. Memberikan dana yang cukup untuk segala keperluan persiapan dan penampilan Tari *Cegak* tersebut. Dalam hal ini dana yang diberikan untuk pembinaan Tari *Cegak* adalah sejumlah uang yang bisa digunakan untuk segala keperluan yang dibutuhkan.
6. Melakukan pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu agar dapat mengenal, mempelajari, dan memahami bagaimana pertunjukan Tari *Cegak* dan pentingnya pembinaan pada tari ini.
7. Memperkenalkan Tari *Cegak* kepada khalayak ramai dengan cara menampilkan Tari *Cegak* pada berbagai *event* yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, di Provinsi Riau, maupun di tingkat nasional. Hal ini dilakukan seefektif mungkin untuk menjaga, memelihara, dan menyelamatkan keberadaan Tari *Cegak* yang akan mengangkat nama daerah Kabupaten Rokan Hulu.
8. Upaya pembinaan yang selama ini dilakukan Dinas Pariwisata membuahkan hasil dengan dinobatkannya Tari *Cegak* sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 8 Oktober 2019.



Gambar 9. Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Tari *Cegak* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Pemaporan di atas adalah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu dalam bentuk penampilan Tari *Cegak* yang diadakan di berbagai daerah di Indonesia, baik itu di Rokan Hulu sendiri, di luar daerah seperti Pekanbaru, maupun daerah lainnya yang bertujuan memperkenalkan Tari *Cegak* ke khalayak yang lebih luas.

KESIMPULAN

Tari *Cegak* merupakan sebuah pertunjukan yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk atau unsur-unsur dari pertunjukan tari. Dalam pertunjukan Tari *Cegak* juga terkandung beberapa pesan yang disampaikan dan dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup bagi manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan: Tari *Cegak* merupakan tarian tradisi yang sudah ada sejak dulu kala, tari ini dilakukan secara turun-temurun dan masih terpelihara hingga sekarang. Tari *Cegak* merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana pengobatan dan dikemas dalam bentuk tarian hiburan dan penyambutan dengan tujuan memberikan semangat kepada masyarakat yang menonton. Tari *Cegak* biasanya ditampilkan oleh dua sampai lima orang penari laki-laki. Kostum yang dikenakan *krisiek pisang* sebagai kostum dan pelepah

pinang sebagai topeng atau penutup kepala. Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional dengan menggunakan *calempong*, gong, dan gendang.

Pembinaan pertunjukan Tari *Cegak* sudah dimulai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu sejak tahun 2000 hingga saat ini. Namun, ada beberapa hal yang harus lebih diperbaiki lagi untuk ke depannya, pembinaan ini dilakukan agar tari-tari tradisi (khususnya Tari *Cegak*) yang ada pada masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian dapat terpelihara dengan baik dan tidak punah termakan arus globalisasi. Oleh sebab itu, Dinas Pariwisata melakukan pembinaan terhadap Tari *Cegak*, karena tari ini merupakan tari tradisi yang wajib dijaga untuk identitas dan jati diri daerah Kabupaten Rokan Hulu. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Rokan Hulu terhadap tari tradisi *Cegak* antara lain adalah dengan meninjau dan memperhatikan Tari *Cegak* secara langsung ke Desa Ulak Patian, memperbaiki dan memperbaharui peralatan dan yang digunakan dalam tarian *Cegak*, membina tempat latihan, memberikan dana yang cukup untuk segala keperluan latihan, persiapan dan penampilan tari tersebut, memperkenalkan kepada khalayak ramai dengan cara menampilkan Tari *Cegak* pada berbagai *event* yang ada di Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau maupun di tingkat nasional.

KEPUSTAKAAN

- Facca, Amy E., and J. Winthrop Aldrich. (2011). Putting the Past to Work for the Future. *The Public Historian* 33, no. 3. 2011: 38–57.
- Hadi, Sumandyo. (2002). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mariati, Pance. (2017). Upaya Pembinaan Tari Anak Di Sanggar Tari Putra Bima Respati Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 2017, doi:10.33086/ehdj.v2i2.1384.
- Moleong J, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi cetakkan ke24)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, dkk. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Murgianto, Sal dkk (ed). (2004). *Mencermati Seni Pertunjukan Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prakarsa.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta: Alfabeta.
- Subagyo, Joko. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suparlan, P. (1995). *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutrisno, Mudji dkk. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syefriani. (2017). Eksistensi Tari Cegak pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau. *KOBA*, Vol. 4 No. 1, 2017.
- Syefriani, Syefriani. (2019). Generasi Millennial Rokan Hulu Terhadap Kesenian Tradisi dan Budaya pada Masyarakat Suku Bonai Riau.” *Jurnal Sendratasik*, Vol. 7, No. 3, 2019.
- Syefriyani. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *KOBA*, vol. 3, no. 1, 2016, p. 13.
- Wulan, Puspitaning, dan Warih Handyaningrum. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 2020, doi:10.15408/sjsbs.v7i4.14925.

Informan

- Dasrikal (37 tahun). Seniman dan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- Sofwan (56 tahun). Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.